

Cyberbullying pada Remaja Ditinjau dari Berbagai Tipe Kepribadian

Doni Irawan, Tri Atika Melya. B, Raissa Dwifandra Putri*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Abstract

The rapid of technological developments has brought many changes in society, including the development of information and communication technology. This also bring many impact to society, not only positive impact but also a negative impact, such as cyberbullying behavior which is increasingly prevalent, especially during adolescence. This happens because the adolescent phase is a phase where many changes are experienced by humans. In addition, the existence of various personalities in many people makes this act of cyberbullying easier to understand from various perspectives. The purpose of this study is to review cyberbullying behavior from various personality perspectives in adolescents. The method used in this study is a literature study in which this method aims to elaborate various opinions or previous studies regarding cyberbullying. So that various theories or perspectives are obtained which explain that the emergence of cyberbullying behavior can arise from various aspects that exist in humans.

Keywords: Cyberbullying; Personality; Adolescence

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi banyak membawa perubahan di masyarakat, termasuk juga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini turut membawa berbagai dampak bagi masyarakat, tidak hanya dampak baik tetapi juga dampak buruk seperti adanya perilaku *cyberbullying* yang semakin marak terjadi, khususnya pada masa remaja. Hal ini terjadi karena fase remaja merupakan fase dimana banyak sekali perubahan yang dialami oleh manusia. Selain itu, adanya berbagai kepribadian pada setiap orang banyak menyebabkan tindakan *cyberbullying* ini menjadi lebih mudah untuk dipahami dari berbagai macam perspektif. Tujuan dari studi ini ialah untuk meninjau perilaku *cyberbullying* dari berbagai perspektif kepribadian pada remaja. Metode yang digunakan dalam studi ini ialah studi literatur yang mana metode ini bertujuan mengelaborasi berbagai pendapat atau studi terdahulu mengenai *cyberbullying*. Sehingga didapat berbagai teori atau perspektif yang menjelaskan bahwa munculnya perilaku *cyberbullying* dapat muncul dari berbagai aspek yang ada pada diri manusia.

Kata kunci: *Cyberbullying*; Kepribadian; Remaja

1. Pendahuluan

Pada saat ini, teknologi yang berkaitan dengan hal informasi dan komunikasi sudah berkembang dengan sangat pesat dan banyak menunjang berbagai aktivitas manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi, perkembangan teknologi informasi termasuk media sosial ini ternyata juga mendorong orang-orang untuk melakukan tindakan penindasan kepada orang lain dengan memanfaatkan kemajuan teknologi ini (Siwi et al., 2018). Menurut UNICEF, perilaku penindasan atau perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital disebut dengan *cyberbullying*. Perundungan ini biasanya ditemui dalam media sosial, platform *chatting*, platform *game*, dan lain lain. UNICEF juga menjelaskan bahwa, *cyberbullying* yang dilakukan oleh seseorang biasanya memiliki tujuan untuk menakut - nakuti target, memancing kemarahannya, dan juga untuk mempermalukannya. Contoh dari *cyberbullying* ini di antaranya ialah seperti menyebar kebohongan ataupun aib seseorang, mengirim pesan-pesan yang berisi ancaman, mengucilkan seseorang dalam suatu grup, dan

lain sebagainya. Menurut Jovunen & Gross (dalam Imani et al., 2021) menyatakan bahwa dari adanya *cyberbullying* ini, dapat memberikan dampak pada korban seperti sedih, cemas, takut, sulit berkonsentrasi di sekolahnya.

Dampak *cyberbullying* dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu terhadap kondisi psikososial dan juga performa akademik (Rusyidi, 2020). Menurut Didden dkk (dalam Rusyidi, 2020) mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak secara afektif seperti munculnya depresi, rendahnya penghargaan diri, emosi yang ditekan, kemarahan, serta kesedihan. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa kebanyakan perilaku *cyberbullying* terjadi saat umur remaja. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terhadap 1.378 remaja di Amerika oleh (Hinduja & Patchin, 2006) yang menyebutkan bahwa prevalensi pengalaman *bullying* 17% dari populasi sebagai pelaku dan 34% dari populasi sebagai korban. Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian mengenai dampak *cyberbullying* terhadap 2215 remaja berumur 13-16 tahun yang dilakukan oleh (Sourander et al., 2010) menunjukkan bahwa adanya gangguan hubungan pertemanan, masalah psikosomatis seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan sakit perut pada korban-korban *cyberbullying*.

Menurut Patchin dan Hinduja dalam (Saragih et al., 2020), *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh perasaan penghargaan diri pelaku yang rendah. Menurut Disa dalam (Saragih et al., 2020) tipe kepribadian, persepsi terhadap korban, serta interaksi antara orangtua dan anak dapat menjadi faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Tipe kepribadian adalah bagian penting yang menjadi ciri khas individu yang menjadi pembeda dengan individu yang lain (Hall et al., 1970). Menurut Jung kepribadian meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku baik dalam area kesadaran ataupun ketidaksadaran (Alwisol, 2009). Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan sosial yang dimiliki seseorang. Selanjutnya, kepribadian juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang ditampilkan oleh seseorang (Hall et al., 1970).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan melakukan kajian literatur terkait perilaku *cyberbullying* pada remaja yang ditinjau dari tipe kepribadian pelaku dan korban. Adapun melalui penelitian ini, peneliti berharap tujuan akhirnya ialah untuk menyimpulkan bagaimana pengaruh tipe kepribadian dengan perilaku *cyberbullying*, khususnya pada remaja.

1.1 Kajian Literatur

Cyberbullying

Pada tahun 2010, istilah *cyberbullying* telah dijelaskan dalam kamus *Oxford English Dictionary* (OED) ialah bentuk penggunaan teknologi informasi untuk mengancam orang lain dengan mengirim atau mengunggah pesan. Istilah *cyberbullying* pertama kali di gagas pada tahun 1998, namun pada tahun 1955 istilah ini sebenarnya telah muncul dalam Artikel New York Times dimana banyak peneliti dan penulis Besley, seorang Kanada yang membuka situs web *cyberbullying* pada tahun 2013 dengan sebutan *coining* (Rifauddin, 2016).

Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi yang terjadi lewat teknologi internet dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara sengaja dan dilakukan secara berulang. Pelaku ingin melukai korbannya dengan cara mengirim pesan yang mengancam dan gambar yang mengganggu yang kemudian disebar untuk membuat korban menjadi malu (Rifauddin, 2016). Definisi lain dari *cyberbullying* adalah suatu bentuk perilaku agresif yang

dengan sengaja dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dengan menggunakan media elektronik, dicirikan dengan dilakukan berulang kali serta terus menerus tanpa batas waktu dan ditujukan pada seseorang yang tidak mampu membela diri, yang disebut sebagai korban (Smith dalam Salantina, 2014)

Willard (dalam Satalina, 2014) membagi *cyberbullying* dalam beberapa jenis, yaitu *flaming* (perilaku merundung berupa pengiriman pesan teks yang berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal), *harassment* (perilaku *bullying* berupa gangguan pada media sosial milik seseorang yang terjadi secara berkelanjutan), *cyberstalking* (perilaku *bullying* berupa pencemaran nama baik seseorang dengan frekuensi yang berulang sehingga menyebabkan ketakutan besar pada korban *bullying*), *denigration* (menyebarkan keburukkan seseorang melalui media sosial, dengan tujuan mencemarkan nama baik orang tersebut), *impersonation* (seseorang yang menjadikan dirinya seolah-olah seperti orang lain kemudian mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik kepada target perundungannya), *outing & trickery* (*outing*, yaitu menyebarkan rahasia, foto/aib orang lain, Sedangkan *trickery* yaitu perundungan yang dilakukan dengan cara membujuk seseorang dengan tujuan mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut), serta *exclusion* (mengeluarkan seseorang secara sengaja dari grup *online*).

Tipe Kepribadian Remaja

Carl Gustav Jung sebagai salah satu tokoh yang menggolongkan tipe kepribadian menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah seseorang yang lebih mengarahkan pribadinya ke dalam pengalaman obyektif, sedangkan tipe kepribadian introvert lebih mengarahkan pribadinya ke dalam pengalaman subyektif (Alwisol, 2009). Masih menurut Jung tipe kepribadian ekstrovert memusatkan perhatiannya ke dunia luar, senang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, aktif dan ramah. Secara umum, tipe kepribadian ekstrovert mudah dalam berteman, cenderung mencolok, dan mudah dipengaruhi oleh emosi orang lain (Feist & Feist dalam Satalina, 2014). Di sisi lain, tipe kepribadian introvert cenderung menjauh dari lingkungannya, tidak banyak bicara, bahkan sulit untuk bisa terhubung dengan orang-orang di sekitarnya (Jung dalam Satalina, 2014).

Allport memiliki pendapat yang berbeda terkait kepribadian. Menurut Allport (1936), kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu dari sistem psikofisik yang menentukan perilaku dan pemikiran karakteristiknya. Setiap individu memiliki individual traits yaitu keunikan yang menggambarkan karakternya, keunikan ini yang membedakannya dengan individu yang lain.

Di sisi lain menurut Raymond B. Cattell, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat diprediksi melalui perilaku seseorang dalam merespon suatu stimulus tertentu. Cattell terkenal dengan 16 basic factors of personality. Salah satu tokoh yang memiliki pendapat hampir sama dengan Cattell tentang kepribadian adalah Eysenck. Jika Cattell dikenal 16 basic factors of personality, disini Eysenck dikenal dengan tiga jenis dimensi kepribadian, yaitu : 1) Ekstraversi, dimensi kepribadian ini memiliki karakteristik mampu bersosialisasi, sifat impulsif, senang bergurau, penuh gairah, cepat dalam berpikir, dan optimis. 2) Neurotisme, karakteristik dari dimensi kepribadian ini seperti kecemasan, histeria, dan gangguan obsesif-kompulsif. Menurut Eysenck, jika individu memiliki skor tinggi pada neurotisme, maka cenderung akan mengalami reaksi emosional yang berlebihan. 3) Psikotik, Eysenck membagi karakteristik individu yang memiliki skor psikotik yang tinggi dengan yang rendah. Individu dengan skor psikotik yang

tinggi memiliki karakteristik egosentris, sulit beradaptasi, kejam, agresif, psikopatik dan anti sosial. Sedangkan, individu dengan skor psikotik yang rendah memiliki karakteristik altruis, empati, kooperatif, mudah beradaptasi, dan konvensional.

Tokoh berikutnya adalah McCrae dan Costa yang membagi lima jenis dimensi kepribadian atau teori lima faktor, yaitu : 1) *Extraversion*, memiliki karakteristik suka bersosialisasi, berani tampil di depan umum, periang, bersemangat dan banyak bicara. 2) *Agreeableness*, memiliki karakteristik mudah percaya, santai, dan kooperatif. 3) *Conscientiousness*, memiliki karakteristik bertanggung jawab, tegas, rapi, dan disiplin. 4) *Neuroticism*, memiliki karakteristik tidak mampu mengontrol emosi, rasa bersalah, kebencian, selalu merasa cemas dan khawatir. 5) *Openness to Experience*, memiliki karakteristik kreatif, imajinatif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan senang mencoba hal baru.

2. Metode

Metode yang digunakan pada studi kali ini ialah dengan menggunakan *literature review* yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Ruang lingkup kajian pada studi literatur adalah pada pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku *cyberbullying*, khususnya pada umur remaja. Teknik pencarian data yang digunakan pada kajian pustaka ini yaitu dengan mengumpulkan literatur baik berupa artikel ilmiah yang didapat melalui google scholar dan berbagai sumber-sumber lain yang terkait dengan tipe kepribadian dan *cyberbullying*. Kemudian peneliti melakukan seleksi artikel yang sesuai untuk selanjutnya dibaca secara menyeluruh. Sedangkan analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan cara membuat suatu kesimpulan kritis terkait setiap temuan pada artikel-artikel yang sesuai dengan topik untuk digunakan sebagai data dalam penyusunan artikel ini ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 1. Nama style dan fungsinya

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Satalina, D.	2014	Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	Dari artikel ini diperoleh hasil penelitian bahwa ada kecenderungan tindakan <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Namun, hasil analisis data dalam jurnal ini menunjukkan bahwa perilaku <i>cyberbullying</i> ini lebih rentan dilakukan oleh remaja dengan kepribadian ekstrovert. Tipe kepribadian ini memiliki karakteristik yaitu lincah, asertif, dominan, impulsif,

				temperamental, dan suka mencari sensasi.
2	Saragih, D.C., Windarwati, H. D., Merdikawati, A., &PH, L.,	2020	Tipe Kepribadian Remaja dengan <i>Cyberbullying</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jumlah subjek dengan tipe kepribadian introvert lebih banyak dibandingkan ekstrovert. Akan tetapi, meskipun persentase subjek dengan tipe kepribadian introvert lebih banyak, perilaku <i>cyberbullying</i> tetap lebih cenderung dilakukan oleh subjek dengan tipe kepribadian esktrovert. Karena, tipe kepribadian ekstrovert ini lebih agresif, berani mengambil resiko, dan bertindak tanpa berpikir. Sedangkan, tipe kepribadian introvert sebaliknya.
3	Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T.	2021	Pencegahan Kasus <i>Cyberbullying</i> Bagi Remaja Pengguna Sosial Media	Dalam jurnal ini menjelaskan terkait perilaku <i>cyberbullying</i> yang merupakan tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain berupa pengiriman pesan, gambar, video melalui media elektronik atau media sosial. Tindakan ini sering sekali dilakukan oleh kalangan remaja dengan tujuan ingin mempermalukan dan menghina. Perilaku <i>cyberbullying</i> yang marak terjadi ini tentunya memberikan berbagai dampak negatif baik bagi pelaku maupun korban, akan tetapi yang lebih merasakan dampak negatifnya adalah korban. Terutama dampak terhadap kondisi psikisnya seperti kecemasan, depresi dan menarik diri dari lingkungannya. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari adanya

				<p><i>cyberbullying</i>, yaitu dengan cara lebih bijak dan mengontrol diri dalam penggunaan media sosial, berbaur dengan lingkungan yang positif, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak tepat.</p>
4	Celik, S., Atak, H., & Erguzen, A	2012	<i>The Effect of Personality on Cyberbullying among University Students in Turkey</i>	<p>Pada artikel ini berfokus pada kecenderungan <i>cyberbullying</i> (pelaku dan korban) ditinjau dari <i>Big Five Personality</i>. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perilaku <i>cyberbullying</i> memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan tipe kepribadian neurotisme.</p>
5	Semerci, A.	2017	<i>Investigating the Effects of Personality Traits on Cyberbullying</i>	<p>Dalam jurnal ini ada beberapa hasil penelitian yang diperoleh, hasil penelitian tersebut kemudian dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ditemukan bahwa, individu dengan neurotisme tinggi cenderung menjadi pelaku dan korban <i>cyberbullying</i> namun tidak signifikan. Kemudian, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian yang signifikan dengan <i>cyberbullying</i> adalah <i>openness to experience</i> dan ekstrovert. Individu dengan tipe-tipe kepribadian ini cenderung menjadi menjadi korban dan juga pelaku <i>cyberbullying</i>. Selain itu, individu dengan kepribadian yang mampu bertanggung jawab dan mengontrol diri juga rentan atau cenderung terlibat dalam <i>cyberbullying</i>, akan tetapi lebih sering menjadi korban daripada pelaku.</p>

6	Chariroh, L., & Ningdiyah, A. E. M.	2023	<i>Cyberbullying</i> Pada Remaja Pengguna Tik Tok : Bagaimana Peranan Tipe Kepribadian Ekstrovert?	Berdasarkan hasil penelitian jurnal ini, menunjukkan bahwa ada hubungan atau pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku <i>cyberbullying</i> , hal ini dapat dibuktikan dengan skor korelasi yang diperoleh.
7	Rusyidi, B.	2020	Memahami <i>Cyberbullying</i> di Kalangan Remaja	<i>Cyberbullying</i> adalah isu yang sedang ramai terjadi terutama di kalangan remaja. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa <i>cyberbullying</i> berbeda dengan <i>traditional bullying</i> . Kemudian, dipaparkan juga ada berbagai tipe <i>cyberbullying</i> dan juga faktor resiko dan pelindung <i>cyberbullying</i> .
8	Runions, K. C. & Bak. M.	2015	<i>Online Moral Disengagement, Cyberbullying, and Cyber-Aggression</i>	<i>Cyberbullying</i> merupakan hasil dari adanya berbagai konten yang tersebar luas di berbagai media seperti media massa, media sosial yang menyebabkan adanya moral <i>disengagement</i> . Dan contoh dari adanya moral <i>disengagement</i> ini ialah seperti munculnya perilaku agresi seperti <i>cyberbullying</i>
9	Teluma, A. R. L.	2022	<i>Analyzing Cyberbullying with Dark Triad Theory and Zen's Communication Psychology Perspective</i>	Menurut perspektif dari Dark Triad Theory, mengatakan bahwa <i>cyberbullying</i> merupakan hasil dari munculnya 3 aspek yang memainkan peran penting dalam tindakan atau perilaku sosialnya. Ketiga aspek yang dimaksud ialah <i>narcissism, Machiavellianism, and psychopathy</i> . dimana aspek yang paling banyak berperan ialah <i>Machiavellianism</i> , kemudian <i>psychopathy</i> , dan terakhir ialah <i>narcissism</i> .

10	Rifauddin, M.	2016	Fenomena <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja	Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai dampak negatif dari penggunaan media sosial. Dampak negatif yang dimaksudkan disini adalah timbulnya tindakan <i>cyberbullying</i> di kalangan remaja. Biasanya tindakan <i>bullying</i> ini berupa kekerasan secara fisik misal menampar atau melukai, namun <i>cyberbullying</i> sendiri lebih ke penghinaan, pengancaman dalam bentuk verbal berupa pesan tertulis atau video.
----	------------------	------	---	---

3.2 Pembahasan

Kekerasan di dunia maya atau yang dikenal dengan *cyberbullying* merupakan suatu tindakan penyalahgunaan kecanggihan teknologi dimana individu menampilkan atau mengunggah gambar, video, bahkan menulis pesan yang bertujuan untuk mempermalukan, mengancam, mengolok-olok, dan menyiksa individu lain yang menjadi sasarannya (Disa, 2011). Indonesia tercatat sebagai negara dengan kasus bullying tertinggi di dunia. Hal ini dibuktikan dengan hasil catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 bahwa kasus *cyberbullying* mencapai jumlah 25 juta dari kasus ringan hingga berat. Dari catatan tersebut, ditemukan lebih banyak yang dikategorikan sebagai korban *cyberbullying* daripada pelaku. Perilaku *cyberbullying* muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karakteristik kepribadian.

Menurut Camodeca & Goosens dalam (Satalina, 2014) para pelaku *cyberbullying* memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang dominan, agresif, temperamental, impulsif, dan mudah frustrasi. Di sisi lain, Eysenck membagi dua jenis tipe kepribadian dan karakteristiknya yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan juga introvert. Menurut Eysenck, karakteristik kepribadian individu yang ekstrovert yaitu mudah bersosialisasi, aktif, lincah, asertif, berani, dan bersemangat. Sedangkan, individu yang introvert memiliki karakteristik yang berbanding terbalik dengan individu yang ekstrovert. Tidak hanya itu, Carl Jung juga membagi tipe kepribadian individu menjadi dua yaitu ekstrovert dan introvert, untuk karakteristik dari tipe kepribadian ini sendiri hampir mirip seperti yang sudah dijelaskan oleh Eysenck.

Terkait dengan *cyberbullying*, hasil dari salah satu penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert ditemukan lebih cenderung melakukan *cyberbullying* daripada individu yang introvert. Hasil penelitian yang serupa juga muncul dari (Satalina, 2014), bahwa kebanyakan perilaku *cyberbullying* muncul dari seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert dibandingkan dengan yang memiliki kepribadian introvert. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Saragih, dkk, 2020) yang menyebutkan

bahwa tipe kepribadian ekstrovert ini lebih agresif, berani mengambil resiko, dan bertindak tanpa berpikir. Yang dimana berbagai kecenderungan perilaku tersebut dapat mengarahkan seseorang memunculkan tindakan *cyberbullying*

Banyak sekali penelitian mengenai bagaimana sebenarnya hubungan antara kepribadian ekstrovert dan juga kecenderungan mereka dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chariroh & Ningdiya, 2023). Akan tetapi, terdapat sebuah perbedaan dalam penelitian ini yang mengungkapkan ternyata hubungan yang ditunjukkan antara kepribadian ekstrovert dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* tidak signifikan. Dari adanya beberapa penelitian yang mengatakan hal-hal yang berbeda ini membuat kita mampu untuk menarik sebuah kesimpulan dimana kepribadian seseorang ialah suatu hal yang sangat kompleks dan sangat sulit untuk diprediksi oleh manusia itu sendiri.

Jika hasil penelitian-penelitian di atas hanya fokus membahas mengenai kepribadian ekstraversi yang cenderung melakukan *cyberbullying*, dalam studi lain justru mengungkap bahwa tidak hanya tipe kepribadian ekstrovert yang cenderung melakukan perilaku *cyberbullying*, akan tetapi individu dengan neurotisme tinggi juga cenderung melakukan *cyberbullying* namun tidak signifikan (Celik et al., 2012). Neurotisme sendiri merupakan dimensi kepribadian yang dikelompokkan dalam *Big Five Personality*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu yang terlalu *openness to experience* sangat signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Individu yang *openness to experience* dengan karakteristik terbuka terhadap pengalaman, perubahan, dan pengembangan diri ternyata rentan menjadi korban *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* disini tidak hanya terbatas pada pembahasan mengenai dikotomi antara ekstrovert dan introvert, disini *cyberbullying* juga dapat dijelaskan dalam perspektif teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang dikenal sebagai *Social Learning Theory*. Hal ini disampaikan oleh Runions, K. C & Bak, M. (2015) yang menegaskan bahwa *triadic reciprocal determinism* yang dikemukakan oleh Bandura memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Dimana banyaknya konten-konten agresi yang bermunculan di media sosial membuat tingkat moral seseorang menjadi turun atau biasa disebut dengan *Moral Disengagement*. Dengan turunnya tingkat moral inilah yang nantinya akan membuat atau menyebabkan seseorang menjadi memunculkan tindakan *cyberbullying*.

Selain dikaji dengan berbagai teori yang berkaitan dengan teori kepribadian yang cukup dikenal secara umum, disini perilaku *cyberbullying* juga akan dikaji dengan salah satu teori yang mengemukakan atau menjelaskan berbagai aspek yang mempengaruhi berbagai tindakan kriminal seseorang dapat muncul. Teori yang dimaksud disini ialah *Dark Triad Theory* yang mana teori ini terdiri atas 3 aspek yang berpengaruh terhadap berbagai perilaku buruk yang manusia lakukan. Ketiga aspek itu ialah *narcissism*, *Machiavellianism*, and *psychopathy*. Dan dari ketiga aspek ini, yang memiliki pengaruh paling besar dalam terbentuknya perilaku *cyberbullying* ialah aspek *Machiavellianism* yang banyak merepresentasikan berbagai tindakan kejam dan tidak bermoral, dimana tindakan seperti eksekusi lawan politik atau eksploitatif, dan melakukan berbagai cara yang sangat manipulatif.

4. Simpulan

Cyberbullying atau perilaku intimidasi yang terjadi di dunia maya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Perilaku ini kerap kali dilakukan dan dialami oleh remaja, dimana

posisi mereka sebagai pelaku dan juga korban. *Cyberbullying* dilakukan karena ada tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku. Selain itu, *cyberbullying* ini terjadi karena adanya faktor pendorong. Salah satu faktor pendorong yang menjadi garis besar pembahasan dalam artikel ini terkait dengan tipe kepribadian remaja. Telah dijelaskan dalam artikel ini, beberapa tokoh mengemukakan mengenai tipe-tipe kepribadian remaja. Tidak hanya itu, telah dijelaskan pula pandangan dari beberapa tokoh mengenai *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian remaja. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pandangan-pandangan dari tokoh-tokoh tersebut, sehingga tidak heran jika hasil penelitiannya juga variatif. Namun, ada beberapa tokoh yang hasil penelitiannya sama yaitu individu dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih cenderung melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan individu dengan tipe kepribadian introvert. Hasil penelitian ini tentunya melihat dari karakteristik utama dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Perilaku *cyberbullying* dalam artikel ini ditinjau pula dari beberapa teori, dan dalam artikel review ini juga menjelaskan mengenai dampak yang terjadi akibat adanya perilaku *cyberbullying*, dan juga jenis-jenis *cyberbullying*. Dari banyaknya tinjauan dari beberapa tokoh dan teori dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *cyberbullying* ini bisa terjadi pada individu dengan berbagai tipe kepribadian, hanya saja ada yang signifikan dan tidak signifikan.

Kelemahan artikel ini yaitu belum banyaknya penelitian yang menunjukkan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian selain tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Penulis hanya memperoleh banyak penelitian yang berkaitan dengan dua tipe kepribadian tersebut. Sehingga, saran kami untuk penelitian selanjutnya adalah perilaku *cyberbullying* ini ditinjau dari berbagai tipe kepribadian yang dipaparkan oleh tokoh yang berbeda-beda.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Daftar Rujukan

- Alwisol, A. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: Universitas Muhammyadiah Malang.
- Chariroh, L., & Ningdiyah, A. E. M. (2023). *Cyberbullying pada remaja pengguna Tik Tok : Bagaimana peranan tipe kepribadian ekstrovertt ? Pendahuluan*. 2(4), 1022–1029. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/944/641>
- Feist, Jess & Feist, G. J. (2008). Theories of Personality (7th Edition). McGraw-Hill.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Rivituso, J. (2014). Cyberbullying victimization among college students: An interpretive phenomenological analysis. *Journal of Information Systems Education*, 25(1), 71.
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online moral disengagement, cyberbullying, and cyber-aggression. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7), 400-405.
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Saragih, D. C., Windarwati, H. D., Merdikawati, A., & PH, L. (2020). Tipe kepribadian pada remaja dengan cyberbullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 323–328.

- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-309. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003>
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. *Remaja*, 18(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Unicef.org. (N.d.). Cyberbullying: *Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya*. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Celik, S., Atak, H., & Erguzen, A. (2012). The effect of personality on cyberbullying among university students in Turkey. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 49, 129–150.